

TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 13, Nomor 2 (Juni 2024): 249-277
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v13i2.327>

Submitted: 07-10-2023

Accepted: 06-05-2024

Published: 30-06-2024

**ALKITAB SEBAGAI SAKSI DAN
KEHADIRAN KRISTUS:
PANDANGAN ORIGEN TENTANG KITAB SUCI**

***THE BIBLE AS WITNESS AND PRESENCE OF
CHRIST: ORIGEN'S VIEW ON THE SCRIPTURES***

Jonathan Cristian Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, Indonesia
**jcjoy757@gmail.com*

ABSTRACT

The purpose of this article is describing Origen's thought on Scripture, and show it's relevance for the Christians who lives today. Theological thought of Origen is expanding in the last few decades. There are many publications has been published like book chapters, journals, and theses who try to discuss a theological thinking of Origen, to indicate it's significance for theological discussion in certain discourse. This writing highlighted Origen's doctrine of Scripture which says that the Bible is a witness and the presence of Christ to his people. From that point of view, it will shown how the bibliology of this Alexandrian theologian has a benefit for the spirituality of Christians nowadays although the timeline between Origen and the Christians today is different.

Key phrases: *Origen; Scripture; witness; incarnation of Christ; spirituality.*

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan pemahaman Origen tentang Kitab suci, serta berupaya menunjukkan relevansinya bagi jemaat Kristen masa kini. Pandangan teologis dari Origen banyak berkembang beberapa dekade terakhir ini. Banyak beberapa publikasi yang diterbitkan seperti bunga rampai, jurnal, dan tesis yang membahas pandangan Origen serta menunjukkan signifikansi pandangannya tersebut bagi diskusi teologi pada



diskursus tertentu. Dalam tulisan ini penulis menyoroti doktrin Alkitab dari Origen, yang menekankan Alkitab sebagai saksi dan kehadiran Kristus bagi umat-Nya. Dari konsep tersebut, ditunjukkan bagaimana paham Alkitab dari teolog Aleksandria ini bermanfaat bagi kerohanian kristiani masa kini meskipun jarak kehidupan antara Origen dan umat Kristen saat ini berbeda. **Frasa kunci:** Origen; Kitab Suci; saksi; inkarnasi Kristus; kerohanian.

PENDAHULUAN

Alkitab merupakan landasan utama dalam iman Kristen dan pemahaman tentang natur Alkitab banyak dibicarakan di dalam studi teologi maupun praktik gerejawi.¹ Pandangan tentang Alkitab sebenarnya sudah sejak dulu dibahas oleh bapa-bapa gereja, secara khusus tentang natur Alkitab sebagai Kitab Suci dari Allah. Sejak abad pertama, para bapa gereja telah mengajarkan inti iman Kristen kepada gereja dengan merujuk kepada Kitab Suci.² Bapa-bapa gereja yang disebut sebagai *apostolic fathers*³ seperti Klemens dari Roma, Polikarpus dari Smirna, dan Ignatius dari Antiokhia telah banyak mengutip ayat-ayat Kitab Suci demi mendukung ajaran mereka tatkala menggembalakan jemaat gereja awal.⁴

Sementara bapa-bapa gereja abad kedua dan ketiga seperti Irenaeus dari Lyons, Yustinus Martir, dan Tertullian dari Kartago sering dikategorikan sebagai apologis-apologis gereja, yang menggunakan Alkitab untuk membela ajaran-ajaran Kristen dari ajaran sesat.⁵ Berbeda dengan bapa-bapa gereja sebelumnya, Origen tidak hanya mengajar dan membela

¹Norman L. Geisler, *Systematic Theology* (Minneapolis, Minn: Bethany House, 2002), 229–30; Millard J. Erickson, *Christian Theology*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Book House, 1998), 246–47, 284–85; Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 62–63; John MacArthur, ed., *The Inerrant Word: Biblical, Historical, Theological, and Pastoral Perspectives* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2016), 21.

²Gregg R. Allison, *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine; a Companion to Wayne Grudem's Systematic Theology* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2011), 60–62.

³Bapa-bapa apostolik (*apostolic fathers*) adalah sebutan untuk pengajar dan pemimpin gereja awal yang hidup pada dua abad pertama kekristenan. Shane T Legler, “The Apostolic Fathers on the Sufficiency of Scripture for Evangelization: A Model for the Modern Evangelization: A Model for the Modern Evangelical Church Angelical Church in America,” *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship* 1, no. 1 (2016): 2.

⁴Clement, *Letter to the Corinthians*, 8.1; Ignatius, *Epistle to the Ephesians*, 15.1; Polycarp, *Epistle to the Philipians*, 2.1.

⁵Penjelasan tentang bagaimana Irenaeus, Yustinus Martir, dan Tertullian menjelaskan dan menyatakan kebenaran Kitab Suci pada zamannya akan dijelaskan di sub-bab khusus artikel ini pada pembahasan “Diskusi Bapa-bapa Gereja tentang Kitab Suci.”

iman Kristen dengan merujuk kepada Kitab Suci, namun ia juga membentuk teologi Kitab Sucinya yang membuat pembahasan tentang Kitab Suci tidak dapat dilepaskan dari kehadiran Kristus kepada umat-Nya.⁶ Ia juga menjelaskan metode pembacaan Alkitab secara spiritual yang baginya dapat membantu gereja mengeksgegis Alkitab sebagai Firman Tuhan dengan tepat.⁷

Origen menulis beberapa karya yang ia fokuskan untuk membahas tentang doktrin Kitab Suci serta bagaimana gereja seharusnya membaca Kitab Suci.⁸ Beberapa karyanya yang secara khusus banyak membahas tentang natur Kitab Suci adalah *On First Principles*,⁹ bagian keempat dan juga tulisannya yang berjudul *Against Celsus*¹⁰ yakni sebagai karya apologetika yang ia buat untuk merespons tuduhan-tuduhan filsuf bernama Celsus yang menyerang ajaran Kristen. Ia menulis hampir semua tafsiran terhadap seluruh kitab dalam Alkitab, namun sayangnya Sebagian besar karya-karya yang dihasilkannya telah hilang.¹¹

Pemikiran Origen mengenai Kitab Suci sudah banyak dilihat dan digunakan untuk implementasi teologis dalam konteks tertentu. Misalnya, Castelia Kartika melihat bahwa pemikiran Origen tentang Kitab Suci mengajak umat kristiani untuk mengedifikasi jiwa.¹² Carmia Margaret menggunakan pemikiran Origen untuk menunjukkan bahwa kitab-kitab dalam Kitab Suci saling berkesinambungan satu sama lain karena

⁶ Hans Boersma, *Scripture as Real Presence: Sacramental Exegesis in the Early Church* (Grand Rapids: Baker, 2017), 114; Hans Urs von Balthasar, *Origen, Spirit and Fire: A Thematic Anthology of His Writings* (Washington, D.C: Catholic University of America Press, 1984), 99.

⁷ Mark Randall James, *Learning the Language of Scripture: Origen, Wisdom, and the Logic of Interpretation*, Studies in Systematic Theology, volume 24 (Leiden ; Boston: Brill, 2021), 209; Michael Graves, *Biblical Interpretation in the Early Church*, Ad Fontes (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 70–71.

⁸ Graves, *Biblical Interpretation in the Early Church*, 66–69.

⁹ Tulisan ini adalah salah satu dari karya Origen yang dituliskannya untuk merumuskan ajaran-ajaran utama Kristen. Samuel Fernandez, “Origen’s Theological System in *On First Principles*,” *Modern Theology* 38, no. 2 (2021): 220.

¹⁰ Salah satu tuduhan Celsus yang ditanggapi oleh Origen adalah fitnahnya bahwa orang-orang Kristen melawan pemerintah, karena kepatuhan mereka pada ajaran Kristen. Gretchen Reydams Schils, “Celsus, or Philosophy and the Second Sophistic,” dalam *Celsus in His World: Philosophy, Polemic and Religion in the Second Century*, ed. James C. Paget dan Simon J. Gathercole (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 193.

¹¹ Graves, *Biblical Interpretation in the Early Church*, 68.

¹² Castelia Kartika, “Pedagogi Ilahi: Pandangan Origen Tentang Pengaruh Pembacaan Kitab Suci Sebagai Pembentuk Nilai Kehidupan,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 81.

menubuatkan tentang kedatangan Kristus.¹³ Antonius Galih Arga menyatakan bahwa dalam pandangan Origen, pembacaan Alkitab sebagaimana yang dilakukan Origen membawa seseorang untuk meresapi Sabda Allah dan merasakan bagaimana Allah menaungi diri orang tersebut.¹⁴ P.B. Decock mengambil penegasan dari Origen tentang Kitab Suci untuk menjelaskan tujuan dari pembacaan Kitab Suci adalah demi perubahan hidup yang semakin serupa dengan Allah yang penuh belas kasihan, serta mengalami persatuan dengan Kristus.¹⁵

Upaya mengintegrasikan pemikiran Origen mengenai Kitab Suci dan konteks yang dihadapi seperti yang dilakukan oleh para penulis di atas memang sangat baik. Meskipun demikian, penulis-penulis tersebut belum secara spesifik menekankan aspek kristologis dari Origen tentang Kitab Suci, yang sebenarnya menjadi fokus utama dari pembahasannya tentang Alkitab.¹⁶ Pemaparan tentang aspek kristologis terhadap Kitab Suci menurut Origen diperlukan, karena dengan pemaparan tersebut jemaat Kristen dapat memahami kaitan antara mendalami kebenaran Kitab Suci dan mengalami perjumpaan dengan Kristus yang hadir bersama mereka. Berangkat dari kebutuhan tersebut, pertanyaannya adalah aspek-aspek kristologis mana dari pandangan Origen tentang Kitab Suci yang dapat menjadi relevansi bagi jemaat guna menunjang kerohanian mereka?

Tesis penulis dalam artikel ini menegaskan bahwa pandangan Origen tentang Kitab Suci sebagai saksi Kristus dan kehadiran-Nya merupakan aspek kristologis dari paham Origen mengenai Kitab Suci, yang dapat menunjang kerohanian jemaat. Tesis tersebut berangkat dari penekanan Kartika dan Decock yang melihat pembacaan Kitab Suci bagi Origen sangat berguna bagi transformasi dan edifikasi jiwa.¹⁷ Meski demikian tesis penulis dalam artikel ini berupaya untuk menarik lebih jauh pandangan Origen, yang tidak hanya menyoroti manfaat pembacaan Kitab Suci bagi jiwa, namun juga lebih dalam menghayati inkarnasi Kristus melalui interaksi

¹³ Carmia Margaret, "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di BalikNya," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 152.

¹⁴ Antonius Galih Arga, "Mengidungkan Macapat Injil Lewat *Lectio Divina*: Sebuah Usaha Membumikan Kitab Suci Dalam Budaya Jawa," *Gema Teologika* 7, No. 1 (2022): 86.

¹⁵ Paul B. Decock, "Origen of Alexandria: The Study of the Scriptures as Transformation of the Readers into Images of the God of Love," *HTS Theological Studies* 67, no. 1 (January 2011): 1.

¹⁶ Boersma, *Scripture as Real Presence*, 114; Origen, "Word as Scripture," dalam *Spirit and Fire*, 99.

¹⁷ Decock, *Origen of Alexandria*, 1; Kartika, *Pedagogi Ilahi*, 81.

jemaat dengan Alkitab, mengajak jemaat menemukan kemuliaan Kristus dalam seluruh Alkitab, serta mengajak umat percaya untuk mengimitasi Kristus melalui pembacaan terhadap Kitab Suci yang menyaksikan karyanya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dalam hal memaparkan pemikiran Origen tentang Kitab Suci sebagai saksi dan kehadiran Kristus, tetapi juga bersifat reflektif dalam hal menunjukkan relevansi dari pemikiran Origen tersebut bagi kerohanian jemaat Kristen masa kini. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka menekankan bahwa gagasan yang disampaikan oleh penulis berasal dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, tesis, disertasi, dan sebagainya.¹⁸ Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan beberapa sumber primer dari Origen yang membahas konsepnya tentang Kitab Suci, juga memanfaatkan sumber sekunder yakni tulisan-tulisan tentang konsep Kitab Suci menurut Origen yang telah dibahas oleh teolog-teolog yang berupaya menjelaskan konsep Kitab Suci menurut Origen. Penulis akan membagi artikel ini menjadi tiga pembahasan. Pertama, menjelaskan tentang latar belakang pemikiran dan penulisan Origen tentang Kitab Suci. Kedua, menjelaskan pandangan Origen tentang Kitab Suci. Ketiga, menunjukkan relevansi pemikiran Origen tentang Kitab Suci sebagai kesaksian dan kehadiran Kristus bagi kerohanian jemaat masa kini, yang mencakup tiga poin utama dari tesis penulis tentang Kitab Suci menurut Origen sebagai saksi dan kehadiran Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN DAN PENULISAN ORIGEN TENTANG KITAB SUCI

Pendidikan Awal Origen dan Filsafat Platonisme

Sejak kecil Origen dibesarkan di keluarga Kristen yang taat. Ayahnya menanamkan ajaran-ajaran Kitab Suci, sehingga ketertarikan untuk

¹⁸ Amelia Zuliyanti Siregar and Nurliana Harahap, *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi* (Sleman: Deepublish, 2019), 21.

mengeksplorasi Alkitab sudah dimulai tatkala Origen masih kanak-kanak.¹⁹ Kegemarannya mempelajari Kitab Suci membuat iman Origen kepada Allah terus bertumbuh sepanjang waktu. Suatu ketika, Origen mendengar bahwa ayahnya mati sebagai martir. Diperhadapkan pada situasi tersebut, Origen harus bekerja untuk menghidupi ibu dan keenam saudaranya yang masih muda ketika ia masih berusia tujuh belas tahun.²⁰ Meski demikian keadaan tersebut tidak membuat semangatnya untuk belajar Kitab Suci menjadi pudar. Dari peristiwa tersebut, ia justru semakin memperlengkapi dirinya dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang filsafat platonisme. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa tulisan Origen yang mengapropriasi konsep platonisme, dan mengonstruksikannya dengan ajaran Kristen.²¹

Filsafat platonisme banyak mempengaruhi kekristenan di masa awal, sehingga kekristenan awal banyak meminjam istilah dan juga konsep dari platonisme untuk menjelaskan keyakinan-keyakinan utama kekristenan.²² Beberapa pengaruh filsafat platonisme dalam kekristenan dapat ditelusuri dalam keyakinan Kristen menyoal kebangkitan orang mati dan juga pembahasan mengenai misteri Allah sebagai pemberi Wahyu kepada umat-Nya.²³ Secara historis, Origen sebagai seorang pembelajar dari Aleksandria telah bertemu, mempelajari, memakai, sekaligus mengimplementasikan dasar-dasar platonisme dalam setiap ajarannya yang menyangkut doktrin kekristenan.

Origen adalah seorang penulis yang berupaya mengkritik berbagai paham pada zamannya yang menyerang kekristenan dengan menggunakan filsafat platonisme sebagai dasar dari pemikirannya.²⁴ Hal itu disebabkan

¹⁹ Eusebius, *Ecclesiastical History*, terj. Christian F. Cruse. (Peabody: Hendrickson, 2001), 191-92.

²⁰ Eusebius, 193.

²¹ Origen, *On First Principles*, 1.3.1; Ilaria L.E. Ramelli, "Origen and the Platonic Tradition," *Religions* 8, no. 2 (2017): 3.

²² Onyeukaziri Justin Nnaemeka, "The Platonic Influence On Early Christian Anthropology: Its Implication On The Theology Of The Resurrection Of The Dead," *Philosophia: International Journal of Philosophy* 23, no. 1 (2022): 49-51.

²³ Ramelli, "Origen and the Platonic Tradition," 5. Konsep mengenai Allah sebagai pemberi Wahyu dari filsafat platonisme juga diadopsi oleh Klemens dari Aleksandria yakni guru dari Origen di dalam tulisan-tulisannya. Origen juga beberapa kali membahas konsep ini dalam banyak tafsiran-tafsirannya dalam Kitab Suci. Nnaemeka, 49-51. Menyoal kebangkitan orang mati dan pengaruh filsafat platonisme, Nnaemeka sudah menjelaskan dengan baik dalam artikelnya yang menyinggung soal kemiripan konsep kebangkitan dalam kekristenan dan platonisme.

²⁴ Ramelli, 1.

oleh kondisi kekristenan pada saat itu yang dianggap sebagai gerakan baru yang berlawanan dengan banyak paham filosofis, sehingga keadaan tersebut memaksa Origen berinteraksi dengan berbagai paham filsafat di Aleksandria yang tidak kalah menarik dengan warna yang dibawa oleh kekristenan. Keadaan di atas tergambar dari deskripsi Rowan A. Greer terhadap Origen yang menyatakan “*as a pure philosopher he was not original but rather he made use of the Hellenistic thought of his day as a medium for conveying to his contemporaries the depth and breadth of biblical Revelation.*”²⁵ Origen digambarkan sebagai seorang pengajar yang berdedikasi untuk mengajarkan kemurnian iman Kristen dan juga terus-menerus menjadikan dirinya murid dari Kristus melalui interaksinya dengan gereja sebagai komunitas umat percaya.²⁶

Menurut Greer dan Joseph W. Trigg, Origen adalah seorang platonis Kristen yang kuat dan telah melakukan banyak hal melalui filsafat tersebut, khususnya dalam meletakkan dasar bagi sintesis antara agama Kristen dan filsafat Yunani yang sudah ada jauh sebelum kekristenan lahir di Palestina.²⁷ Hal senada ditekankan oleh Illaria Ramelli yang melihat Origen telah menanamkan dasar platonisme dalam tulisan-tulisannya serta berhasil mempersuasi orang-orang dari kaum pagan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari ajaran Kristen.²⁸ Tidak hanya menjadi pendukung filsafat platonisme, Origen juga merupakan teolog yang menentang cabang dari filsafat platonisme yakni gnostisisme yang baginya tidak sesuai dengan gagasan atau ide plato sendiri. Origen dengan yakin menyatakan beberapa poin platonisme kompatibel dengan inti kekristenan, karena Plato dan ajaran-ajarannya juga dapat dikatakan bersumber dari Allah sendiri yang menyatakan kebenaran tersebut kepadanya.²⁹

Diskusi Bapa-Bapa Gereja Tentang Kitab Suci:

Selain bapa-bapa apostolik yang merujuk kepada beberapa bagian Alkitab untuk kepentingan pengajaran dan penggembalaan gereja, bapa-bapa gereja abad kedua dan ketiga sebelum Origen dapat dikatakan lebih luas dalam menggunakan dan mengajarkan konsep Kitab Suci. Beberapa

²⁵ Rowan A. Greer, *Origen*, The Classics of Western Spirituality (New York: Paulist Press, 1979), xi.

²⁶ Greer, xi-xii

²⁷ Greer, *Origen*, xi. R. P. C. Hanson, *Allegory and Event: A Study of the Sources and Significance of Origen's Interpretation of Scripture* (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2002), vi.

²⁸ Ramelli, “Origen and the Platonic Tradition,” 2.

²⁹ Ramelli.

diantaranya adalah Irenaeus dari Lyons, Yustinus Martir, dan Tertullian dari Kartago.³⁰ Teologi ketiganya menekankan keutamaan Kitab Suci sebagai sumber kebenaran dari Allah dan bagaimana Allah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia.³¹ Sebagaimana Allah telah menyatakan Wahyu-Nya kepada para nabi untuk disampaikan kepada Israel sebagai umat-Nya, demikian juga Kitab Suci hadir dalam kehidupan gereja untuk menyatakan bahwa gereja juga adalah bagian dari umat pilihan-Nya.

Dalam menjelaskan tentang natur Kitab Suci, ketiganya menolak paham-paham dari kelompok gnostik,³² orang-orang Yahudi, dan kaum pagan yang seringkali mengutip beberapa ayat dalam Alkitab untuk mendukung keyakinan mereka yang dianggap menyesatkan. Irenaeus dengan tegas mengatakan bahwa para pengajar gnostik telah merendahkan Alkitab sebagai Kitab Suci dari Allah karena mereka menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci dengan sembarangan dan menyerang ajaran gereja yang bersumber dari ajaran para rasul Kristus.³³ Penolakan Irenaeus terhadap penafsiran dan pandangan kaum gnostik terhadap Kitab Suci diinspirasi oleh ajaran yang diterimanya dari tradisi gereja, sehingga ia melihat terdapat perbedaan bahkan kekeliruan dari kaum gnostik tatkala mereka mengajar tentang Kitab Suci dan menafsirkannya menurut ajaran mereka.³⁴

Senada dengan Irenaeus, Yustinus Martir dan Tertullian menegaskan hal serupa. Yustinus menyatakan kepada orang-orang Yahudi yang

³⁰ Dari banyaknya bapa gereja yang menulis tentang doktrin Kitab Suci, penulis memilih ketiga tokoh ini karena ketiganya merupakan tokoh-tokoh yang banyak menyinggung ayat-ayat dalam Kitab Suci khususnya dalam melakukan apologetika terhadap ajaran-ajaran yang menentang gereja dan kekristenan pada zaman mereka. Gerald Bray, "Justin Martyr: Prophetic Revelation as the True Philosophy," in *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2020), 31. Stephen O. Presley, "Irenaeus of Lyons: Anti-Gnostic Polemics," in *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2020), 49. Bryan M. Lufin, "Tertullian of Carthage: African Apologetics Enters the Fray," in *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2020), 85.

³¹ Graves, *Biblical Interpretation in the Early Church*, 26, 34, 47.

³² Gnostik adalah gerakan religius pada abad pertama, yang mengklaim bahwa mereka mendapatkan pengetahuan rahasia (*secret knowledge*) dari Allah, serta mengajarkan hal-hal yang dianggap bapa-bapa gereja bertentangan dengan kekristenan. Dalam tulisannya, Irenaeus mengkritik ajaran dari Valentinus yang dianggapnya sebagai salah satu cabang dari gnostisisme. M. David Litwa, "Did 'The Gnostic Heresy' Influence Valentinus? An Investigation of Irenaeus, Against Heresies 1.11.1 and 1.29.," dalam *Vigiliae Christianae: A Review of Early Christian Life and Language*. (Leiden; Boston: Brill, 2023), 2.

³³ Irenaeus, *Against Heresies*, 1.3.6.

³⁴ Graves, *Biblical Interpretation in the Early Church*, 28.

menentanginya untuk kembali kepada Kitab Suci dan menerima Yesus sebagai Mesias yang menyelamatkan, daripada terus-menerus menolak kebenaran dan menyangkal perintah Allah di dalam Kitab Suci.³⁵ Tertullian yang berhadapan dengan kaum pagan dan juga kelompok heresi dari tubuh kekristenan juga memperingatkan mereka untuk membaca Kitab Suci dengan baik dan tidak menafsirkan Alkitab menurut kepentingan mereka. Ia menyatakan bahwa perbuatan mereka telah menghujat Kitab Suci sebagai kebenaran dari Allah karena sikap mereka yang menyalahartikan maksud Allah di dalam Kitab Suci.³⁶

Ketiga bapa gereja tersebut sepakat bahwa Kitab Suci merupakan Wahyu dari Allah yang berisi kebenaran Allah serta mengandung berita keselamatan yang Allah nyatakan melalui putra-Nya Yesus Kristus. Sebagai kitab-kitab yang mengandung kebenaran ilahi, Kitab Suci dipandang memiliki otoritas dalam mengajarkan kebenaran kepada gereja. Berpegang pada keyakinan tersebut, bapa-bapa gereja awal seperti Irenaeus, Yustinus Martir, dan Tertullian tidak ragu untuk menyatakan ajaran-ajaran dari berbagai sekte agama pada zamannya yang menyinggung Alkitab adalah ajaran sesat. Ketiga bapa gereja tersebut juga mengajarkan gereja bagaimana memahami ayat-ayat tertentu di dalam Kitab Suci. Ada beberapa ayat yang memang secara spesifik disalahartikan oleh kelompok heresi pada zaman itu, sehingga bapa-bapa gereja tersebut perlu meluruskan ajaran menyimpang itu menurut ajaran gereja yang bersumber dari ajaran pada rasul Kristus. Mayoritas bapa-bapa gereja yang hidup pada abad kedua dan ketiga berjuang keras untuk mempertahankan ajaran Kristen dari serangan ajaran-ajaran lain serta menegaskan apa yang diyakini oleh gereja sebagai murid-murid Kristus.³⁷

Pemahaman klasik tentang Kitab Suci sebagai kebenaran dari Allah serta keberadaan yang mengandung berita keselamatan dalam karya Kristus sangat mempengaruhi bapa-bapa gereja di abad-abad berikutnya, khususnya dalam hal menjelaskan natur Kitab Suci dan berita keselamatan yang berada di dalamnya. Hal tersebut menjadi *insight* bagi Origen dalam menafsirkan Kitab Suci sesuai dengan tradisi gereja. Origen sendiri mengaku bahwa ajarannya tentang Kitab Suci dan segala penafsirannya terhadap kitab-kitab dalam Alkitab berpegang pada tradisi gereja yang bersumber dari para rasul

³⁵ Graves, 25-26.

³⁶ Graves, 44-46.

³⁷ Robert R. Williams, *Guide To The Teachings Of The Early Church Father's* (S.L.: Wipf & Stock Pub, 2020), 33–36.

dan bapa-bapa gereja awal sebagai suksesi para rasul.³⁸ Berangkat dari pengakuan Origen tersebut, dapat dikatakan bahwa ia juga dipengaruhi oleh bapa-bapa gereja sebelumnya seperti Irenaeus, Yustinus Martir, dan Tertullian yang sudah lebih dahulu mengajar doktrin Kitab Suci kepada gereja. Kehadiran Origen hanya memberikan perkembangan dan sudut pandang baru dalam menafsirkan Alkitab dan melihatnya sebagai keberadaan yang menghadirkan Kristus di tengah gereja.

Tujuan Origen Menulis Tentang Doktrin Kitab Suci

Origen menunjukkan bahwa penulisannya tentang doktrin Kitab Suci adalah demi membangun landasan tentang bagaimana seharusnya gereja memandang Kitab Suci yang berasal dari Allah. Hal ini menjadi sangat penting baginya dalam upaya untuk memperjelas bahwa Kitab Suci, sebagai sesuatu yang dari Allah, *“are not the works of men, but that they were composed and have come down to us as a result of the inspiration of the Holy Spirit by the will of the Father of the universe through Jesus Christ...”*³⁹ Selain itu, Origen bertujuan mengembangkan pembacaan terhadap Kitab Suci yang bersifat spiritual atau alegoris demi memahami makna sesungguhnya dari Kitab Suci karena Kitab Suci berasal dari Allah, sehingga menurutnya pembacaan terhadap Alkitab perlu dilakukan secara spiritual. Menurutnya, berbicara tentang Kitab Suci dan pembacaan terhadapnya hanya mungkin dilakukan secara alegoris sebab bila berpaku pada makna literal seseorang akan mengalami ketidakpahaman dalam membaca Kitab Suci. Origen menulis, *“For our contention with regard to the whole of divine Scripture is, that it all has a spiritual meaning, but not all a bodily meaning; for the bodily meaning is often proved to be an impossibility.”*⁴⁰

Beberapa teolog kemudian mencoba menguraikan lebih lanjut maksud Origen menulis tentang pandangannya terhadap Kitab Suci. Mark R. James menulis penjelasan dari Henri de Lubac yang menjelaskan bahwa tujuan Origen menulis karya-karyanya khususnya yang berkaitan dengan Kitab Suci adalah untuk memberikan ajaran yang benar tentang Kitab Suci, berdasarkan ajaran yang ia terima dari tradisi gereja serta berupaya untuk melihat bagaimana memahami ajaran-ajaran utama dalam gereja Tuhan.⁴¹ Di sisi lain, McGukin menegaskan bahwa tujuan Origen menulis pemahamannya menyoal doktrin Kitab Suci adalah untuk menjelaskan

³⁸ Origen, *On First Principles*, 4.2.2.

³⁹ Origen.

⁴⁰ Origen, 4.3.5.

⁴¹ James, *Learning the Language of Scripture*, 13.

bagaimana seseorang dapat mengalami interaksi dengan Kristus sebagai Firman Allah sejati lewat pembacaannya terhadap Kitab Suci yang adalah Wahyu dari Allah.⁴²

Melalui tulisan-tulisannya, Origen menegaskan bahwa Kitab Suci bukanlah kumpulan kitab yang hanya berisi kisah-kisah lama yang sudah terjadi, namun juga sebagai keberadaan yang mengajak umat Allah untuk melatih diri dengan disiplin mengetahui kehendak Allah di dalam hidup ini.⁴³ Dalam *On First Principles* buku ke-4, Origen berfokus pada penjelasan tentang Kitab Suci sebagai tulisan yang mendeklarasikan kebenaran Allah melalui Wahyu yang Ia berikan kepada para nabi dan juga melalui Yesus Kristus sebagai Firman-Nya yang kekal.⁴⁴ Bila diamati dengan cermat dalam buku ke-4 dari *On First Principles*, Origen memberikan beberapa alasan mengapa ia menuliskan pemahamannya tentang Kitab Suci. Pertama, untuk menyatakan dan menjelaskan bahwa Kitab Suci harus dibaca dengan benar sehingga gereja tidak jatuh kepada kesalahan pembacaan yang membawa gereja pada kesesatan.⁴⁵ Kedua, menunjukkan dari Kitab Suci sendiri bagaimana seharusnya Kitab Suci dimengerti dan dipahami.⁴⁶ Ketiga, menjelaskan kebenaran tentang Allah Trinitas khususnya menyoal relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai pribadi Allah yang digambarkan di dalam Kitab Suci.⁴⁷

KITAB SUCI DALAM PANDANGAN ORIGEN

Keberadaan yang menyaksikan karya Kristus sebagai rencana Allah dalam menyatakan keselamatan-Nya.⁴⁸ Inilah penggambaran pertama ketika membaca pandangan Origen tentang pemahamannya terhadap Kitab Suci. Origen melihat seluruh perkataan para nabi dalam Perjanjian Lama tergenapi melalui kehadiran Kristus yang datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Sama halnya dengan Perjanjian Lama, ia juga melihat kitab-kitab dalam Perjanjian Baru sebagai tulisan yang mendeskripsikan pribadi Kristus. Kedua Perjanjian dalam Kitab Suci disebut Origen sebagai

⁴² J.A. McGukin, "The Exegetical Metaphysics of Origen of Alexandria," in *What Is The Bible? The Patristic Doctrine of Scripture* (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 9.

⁴³ McGukin, 13.

⁴⁴ Origen, *On First Principles*, 4.1.1.

⁴⁵ Greer, *Origen*, 178.

⁴⁶ Greer, 189.

⁴⁷ Greer, 205.

⁴⁸ Robert J. Daly, kata pengantar penerjemah pada Balthasar, *Spirit and Fire*, Origen: A Thematic Anthology of His Writings, ed. Hans Urs Von Balthasar, terj. Robert J. Daly (Washington, D.C.: Catholic University Press, 1984) xiii.

penyataan Allah kepada manusia sehingga manusia dapat mengenal Allah dan karya-Nya yang telah Ia lakukan.⁴⁹

Origen menegaskan bahwa kata-kata dalam Kitab Suci harus ditaati sepenuhnya dan barangsiapa berani menolak perkataan Kitab Suci, maka seseorang sama saja menolak didikan dari Kristus sendiri.⁵⁰ Origen menulis, “*Now let us do our best to discover what truths are shadowed out in these words. Every good pasture, and the pool of clear water, represent, I suppose, the oracles of the sacred Scriptures as a whole.*”⁵¹ Ia menekankan kepada pembacanya untuk mengikuti setiap ajaran dari Kitab Suci, karena dengan menaati Kitab Suci seseorang sedang belajar untuk mengerti kehendak Allah di dalam hidupnya. Ia menegaskan Allah beberapa kali menyatakan murka-Nya kepada orang-orang sebagaimana yang tercatat dalam Kitab Suci karena mereka berani menentang ketetapan-Nya sebagaimana yang telah Allah katakan melalui para nabi.⁵²

Dalam tafsirannya terhadap kitab Daniel, Origen menjelaskan “*The Holy Scriptures declare to us nothing unnecessary, but only what is for our own instruction, for the enhancement of the prophets and the exposition of what was said by them.*”⁵³ Seluruh kisah dalam Alkitab dirancang untuk mendidik manusia agar manusia dapat belajar dari kisah-kisah tersebut dan menjadi umat Allah yang menyatakan kemuliaan-Nya. Karena Kitab Suci berisi kata-kata Allah dan menyatakan kepada manusia kebenaran yang sesungguhnya, Origen melihat keseluruhan Kitab Suci selalu benar. Hanson juga menegaskan bahwa dalam pemikiran Origen tentang Kitab Suci, ia melihat seluruh narasi bahkan semua kata dalam Alkitab dinarasikan oleh Roh Kudus sehingga setiap penulis yang menulis kitab-kitab dalam Kitab Suci menyatakan ajaran dari Allah kepada manusia secara sempurna.⁵⁴ Kesempurnaan Kitab Suci dalam pemikiran Origen berpusat pada pribadi Kristus yang membuat segala sesuatu dalam Kitab Suci menjadi terlaksana tatkala Ia datang ke dunia dalam rupa manusia. Kedatangan-Nya menjadi manusia membuat seluruh manusia di bumi mengerti maksud Allah dalam Kitab Suci yang hadir untuk menegaskan kepada manusia bahwa seluruh

⁴⁹ Daniel H. Williams, ed., *Tradition, Scripture, and Interpretation: A Sourcebook of the Ancient Church*, Evangelical Ressourcement (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2006), 136–37.

⁵⁰ Hanson, *Allegory and Event*, 99–100.

⁵¹ Origen, *Philocalia*, 11.1.

⁵² Origen, 10.1-2.

⁵³ Origen, *Commentaries on Daniel*, 1.7.2.

⁵⁴ Hanson, *Allegory and Event*, 193.

Kitab Suci merupakan perkataan Allah yang semuanya mengarahkan pada pribadi dan karya Kristus sebagai Juruselamat dunia.⁵⁵

Sebagaimana yang Paulus katakan bahwa Kitab Suci berperan untuk mendidik dan mengoreksi kesalahan manusia, Origen melihat Kitab Suci berperan mengubah manusia menjadi keberadaan yang semakin baik dan semakin serupa dengan Kristus sebagai Anak Tunggal Allah. Selain menekankan peran Kitab Suci sebagai keberadaan yang mendidik dan mengoreksi manusia, Origen melihat kehadiran Kitab Suci berfungsi untuk mengarahkan manusia untuk menyembah Allah semata dan menjauhi segala berhala yang menyesatkan manusia untuk jauh dari rengkuhan kasih Allah. Origen menulis:

*“Divine Scripture teaches us that there is "a great Lord above all gods." And by this name "gods" we are not to understand the objects of heathen worship (for we know that "all the gods of the heathen are demons"), but the gods mentioned by the prophets as forming an assembly, whom God "judges," and to each of whom He assigns his proper work. For "God standeth in the assembly of the gods: He judgeth among the gods."*⁵⁶

Segala bentuk penyembahan berhala bagi Origen merupakan salah satu aspek yang ditentang oleh Kitab Suci. Ia menegaskan bahwa dalam mengenali kebenaran Allah di dalam Kitab Suci, manusia tidak boleh memandang kepada ilah lain yang sesungguhnya tidak memiliki kebenaran, karena kebenaran sejati bagi Origen terkandung di dalam Kitab Suci yang memberitakan keselamatan dari Allah melalui karya Kristus. Origen juga menekankan bahwa Kitab Suci dari awal sampai akhir mengajak manusia untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah dan bagaimana umat Allah seharusnya berterima kasih atas penyertaan yang Allah berikan kepada umat-Nya.⁵⁷

Kitab Suci Sebagai Wahyu Dari Allah:

Origen menilai bahwa Kitab Suci adalah Wahyu dari Allah, yang melalui Kristus sebagai Firman segala hal diputuskan.⁵⁸ Segala aturan dan ketetapan-ketetapan yang Allah nyatakan dalam seluruh Kitab Suci merupakan sebuah tolok ukur bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia ini. Origen melihat seluruh Kitab Suci mengandung pesan Allah

⁵⁵ Origen, “Word as Scripture,” dalam *Spirit and Fire*, 87.

⁵⁶ Origen, *Against Celsus*, 8.3.

⁵⁷ Origen, 8.4.

⁵⁸ Origen, “Word as Scripture,” dalam *Spirit and Fire*, 99–100.

yang bersifat menghakimi orang berdosa serta menyatakan belas kasihan Allah kepada orang-orang yang taat kepada-Nya.⁵⁹ Wahyu Allah dalam Kitab Suci menyatakan Allah mengundang manusia untuk mengenal keberadaan-Nya sebagai pencipta langit dan bumi beserta segala isinya. Selain itu, Kitab Suci sebagai Wahyu dari Allah bagi Origen juga merujuk kepada Kristus sebagai yang lahir pertama dari segala ciptaan sehingga segala sesuatu berpusat kepada-Nya, dan pada akhirnya merestorasi segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Origen menulis:

“the earnest expectation of the creation is waiting for the revelation of the sons of God;” and “the creation was made subject to vanity, not willingly, but by reason of him who made it subject; in hope.” We believe, therefore, that things “under the bondage of corruption,” and “subject to vanity,” which remain in this condition “in hope” of a better state, ought not in our worship to hold the place of God, the all-sufficient, and of His Son, the First-born of all creation.”⁶⁰

Origen melihat segala hal yang terdapat dalam Kitab Suci selalu berpusat kepada Kristus, karena hanya melalui Kristuslah Allah menyatakan Wahyu-Nya. Melalui Kristus sang Firman sejati, Allah berbicara kepada para nabi dan rasul untuk menyatakan segala hal yang ingin Ia sampaikan kepada manusia di dunia.⁶¹

Keyakinan Origen tentang Kitab Suci sebagai Wahyu dari Allah juga terlihat tatkala ia menjelaskan tentang Wahyu dalam kekristenan yang bersifat progresif. Ia melihat Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia secara bertahap. Maksudnya adalah Allah sebagai Tuhan selalu menampakkan diri-Nya kepada manusia melalui sarana Kitab Suci dengan menyematkan pesan-pesan khusus kepada manusia di setiap kitab dalam Kitab Suci. Ia tidak secara langsung menyatakan diri sepenuhnya kepada manusia karena Ia ingin manusia belajar tahap demi tahap dalam mengerti dan menjalani perintah-Nya.⁶² Origen melihat melalui pernyataan Allah kepada para nabi dan juga melalui kehadiran Kristus sebagai Juruselamat dunia, Allah seakan-akan menyingkapkan rahasia-rahaia yang hanya diketahui oleh diri-Nya semata menjadi diketahui oleh manusia. Origen melihat pernyataan Allah yang bersifat progresif mengajak manusia untuk

⁵⁹ Origen, *Against Celsus*, 4.72.

⁶⁰ Origen, 6.65.

⁶¹ Daly, kata pengantar, xiv.

⁶² Michael G. Azar, “Origen, Scripture, and the Imprecision of “Supersessionism”,” *Journal of Theological Interpretation* 10, no. 2 (2016): 158, 166.

bersama-sama dengan Allah memikirkan bagaimana menghadirkan kebaikan dan belas kasihan di tengah dunia.⁶³

Aspek Wahyu dalam pemikiran Origen mengimani bahwa meyakini Kitab Suci sebagai Wahyu, berarti seseorang harus mampu untuk menemukan Kristus tatkala membaca Kitab Suci. Dalam salah satu tulisannya mengenai Injil Yohanes, Origen melihat seseorang mampu melihat Kristus dalam pembacaannya terhadap Kitab Suci apabila orang tersebut dengan sepenuh hati memohon belas kasihan dari Tuhan untuk mengerti apa yang ia baca tersebut, sebab seluruh Kitab Suci “*present the sojourn of Christ and prepare for his coming and produce it in the souls of those who are willing to receive the Word of God who stands at the door and knocks and wishes to enter their souls.*”⁶⁴

Berdasarkan apa yang Origen yakini tentang Kitab Suci sebagai Wahyu Allah, dapat diamati dirinya melihat Allah secara progresif memberikan Wahyu-Nya kepada manusia yang berpusat kepada Kristus sebagai Juruselamat dunia, serta mengajak setiap manusia untuk menemukan kebenaran Kristus dalam setiap pembacaan Kitab Suci. Terminologi Wahyu dalam pemikiran Origen selalu menyangkut tentang Kitab Suci sebagai keberadaan yang menyaksikan karya Kristus kepada manusia dan mengajak manusia untuk menaati kehendak Allah sebagaimana Kristus sebagai Anak Tunggal Bapa taat kepada-Nya.

Kitab Suci Sebagai Inkarnasi Kristus

Di dalam penjelasannya tentang Kitab Suci, Origen sangat menekankan bahwa Kitab Suci adalah keberadaan yang tidak hanya memuat perkataan Allah, namun juga adalah kehadiran Kristus sang Firman kekal itu sendiri.⁶⁵ Dalam seluruh penafsiran Origen terhadap bagian-bagian dalam Kitab Suci, ia menekankan Kristus sedang hadir dan berbicara kepada pembaca tatkala mereka membaca Kitab Suci. Origen memandang Firman Allah yang kekal telah menjelma menjadi manusia untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepada dunia, di sisi lain ia juga menjelaskan bahwa Firman kekal tersebut kembali menyatakan kemuliaan-Nya dengan berinkarnasi menjadi sebuah tulisan-tulisan yang ditulis oleh para penulis Kitab Suci.⁶⁶

⁶³ Decock, “Origen of Alexandria,” 1–3.

⁶⁴ Origen, *Commentaries on John*, 1.26.

⁶⁵ Boersma, *Scripture as Real Presence*, 113.

⁶⁶ Boersma, 117.

Robert J. Daly memberikan penjelasan tentang bagaimana Origen melihat kesetaraan antara Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia, dengan Kitab Suci yang juga diyakini sebagai inkarnasi Kristus dalam pemikiran Origen. Daly menulis, “*Jesus Christ, the Word incarnate, is central to Origen’s concept of scripture because for him, the Word was incarnated not only in the flesh of the historical Jesus, but also in the very words of scripture... For Origen, the Word already there, incarnated as it were, in the words of Moses, David, and the prophets.*”⁶⁷ Semua kata-kata dalam Kitab Suci dipandang oleh Origen sebagai bentuk kehadiran Kristus yang mengarahkan manusia untuk mengenal dan mengerti maksud Allah bagi mereka. Ia juga melihat para nabi dan rasul yang menulis tulisan-tulisan dalam Kitab Suci merupakan instrumen yang dipakai oleh Allah untuk menghadirkan Kristus di tengah umat-Nya.⁶⁸ Beberapa tafsiran yang ditulis Origen memperlihatkan bagaimana dirinya menjelaskan bahwa Kristus hadir sebagai Tuhan yang berbicara kepada umat-Nya.

Origen menunjukkan bahwa seluruh teks dalam Kitab Suci merupakan makanan yang diberikan Allah kepada umat-Nya untuk membuat diri manusia mengalami kesegaran yang berasal dari kasih Allah kepada umat-Nya tersebut. Sebagai contoh, dalam tafsirannya terhadap Keluaran 12 Origen dengan jelas menyatakan bahwa Kitab Suci adalah kehadiran Kristus karena melalui Kitab Suci, gereja menikmati tubuh Kristus tatkala membaca setiap kata-kata dari Kitab Suci yang berasal dari Allah.⁶⁹ Berkenaan dengan penafsiran Origen tersebut, Hans Boersma menulis:

*“In our reading of the Scripture, we eat Christ’s flesh and drink his blood (John: 6:53). So, according to Origen, the antitype of the Passover is not just Christ’s suffering but Christ himself in his act of passing over, along with our participation in this passing over to the heavenly realm as we read Scriptures in a spiritual rather than a physical manner.”*⁷⁰

Origen melihat pembacaan Kitab Suci yang tepat membuat gereja sebagai umat Allah mampu mengalami kehadiran Kristus dan dikenyangkan oleh Kitab Suci sebagai tubuh Kristus yang disediakan oleh Allah untuk memberikan pertumbuhan iman kepada umat-Nya. Selain sebagai makanan

⁶⁷ Daly, kata pengantar, xiii.

⁶⁸ Hanson, *Allegory and Event*, 201–03.

⁶⁹ Origen, *Treatise on the Passover*, terj. Robert Daly (New York, N.Y: Paulist Press, 1992), 13–14.

⁷⁰ Boersma, *Scripture as Real Presence*, 99.

rohani bagi jiwa, Origen juga melihat pembacaan terhadap Kitab Suci selalu mendorong setiap orang yang membacanya mengalami tuntunan dari Kristus sendiri sehingga seseorang mampu berjalan menurut kebenaran yang Allah tentukan.⁷¹

Penekanan Origen tentang Kitab Suci sebagai kehadiran Kristus juga terlihat ketika ia menjelaskan fungsi Kitab Suci sebagai keberadaan yang menyadarkan manusia bahwa Kristus selalu ada di tengah-tengah umat-Nya dan tidak akan pernah berhenti berfirman kepada mereka. Origen menegaskan bahwa seluruh tulisan dalam Kitab Suci, baik berupa perintah-perintah dari Allah maupun kisah-kisah sejarah yang telah terjadi harus dilihat sebagai peristiwa yang di dalamnya terdapat kehadiran Kristus sebagai Firman Allah yang kekal.⁷² Karena Kristus hadir pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Kitab Suci, maka ia juga meyakini Kristus juga hadir ketika gereja membaca Kitab Suci untuk mengiluminasi pikiran pembaca sehingga mereka dapat memahami apa yang tulisan-tulisan tersebut katakan. Origen menulis: “*The Word that is present to the disciples is encouraging the bearers to lift up their eyes towards the fields of the scriptures and to the fields of the Word in each being in order to see the whiteness and the brilliance of the light of the truth which is everywhere... [Knowledge of scripture] is the art of arts and the science and sciences.*”⁷³

Ia melihat Kristus sebagai Firman Allah telah berbicara kepada murid-murid-Nya dan juga orang-orang yang mendengarkan perkataan-Nya. Kehadiran Kristus yang berbicara tersebut bertujuan untuk membuat orang-orang melihat kebenaran Kitab Suci dan menjadikan dunia dilingkupi oleh kebenaran Allah melalui tindakan para pembaca Kitab Suci yang telah diiluminasi oleh kebenaran Allah.⁷⁴ Origen juga menegaskan Kristus sebagai Firman Allah juga berbicara kepada gereja-Nya saat ini sama dengan Ia berbicara kepada murid-murid-Nya secara verbal untuk melakukan hal serupa yakni memenuhi dunia dengan kebenaran Allah. Kristus sebagai Firman sang Bapa yang telah menjadi manusia itu sekali lagi membuat diri-Nya menjadi Kitab Suci, agar manusia dapat berkomunikasi

⁷¹ McGukin, “The Exegetical Metaphysic of Origen of Alexandria,” 14.

⁷² Andrew Hofer, *The Power of Patristic Preaching: The Word in Our Flesh*, Patristic Theology, vol. 3 (Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2023), 56–57.

⁷³ Origen, “Word as Scripture,” dalam *Spirit and Fire*, 93.

⁷⁴ Hanson, *Allegory and Event*, 193, 198–99.

dengan-Nya dan dipersatukan untuk semakin serupa dengan Kristus sebagai Anak Tunggal Bapa.⁷⁵

Kitab Suci Sebagai Pemersatu Manusia Dengan Allah:

Selain menjelaskan Kitab Suci sebagai Wahyu dari Allah dan bentuk kehadiran Kristus kepada umat-Nya, Origen juga menekankan aspek lain dari Kitab Suci yakni sebagai pemersatu antara manusia dengan Allah. Ia melihat bahwa dengan melakukan pembacaan Kitab Suci, seseorang mampu mengalami proses deifikasi atau proses di mana jiwa seseorang setahap demi setahap dapat bersatu dengan Allah. Berkenaan dengan konsep tersebut, Illaria Ramelli menulis, “*The theology of deification itself, according to Origen, is grounded in Scripture.*”⁷⁶ Perkataan Ramelli tersebut dapat dibenarkan, karena dalam beberapa karya tafsir Origen ia memang menekankan ayat-ayat dalam Kitab Suci sebagai sebuah ajakan dari Kristus sendiri untuk bersatu dengan-Nya. Andrew J. Blaski menekankan bahwa bagi Origen, pembacaan Kitab Suci merupakan penjalinan kasih antara Kristus dengan gereja sebagai mempelai perempuan-Nya.⁷⁷

Penekanan tersebut banyak dijumpai dalam tafsiran Origen terhadap Kitab Kidung Agung. Origen menegaskan bahwa melalui pembacaan umat percaya terhadap Kitab Suci, serta pencapaian umat Allah untuk mendalami maksud Allah dari setiap ayat yang ada, pembaca tersebut tengah diisi oleh kasih Kristus yang membuat pikiran dan hatinya mengerti dan mengalami kebaikan Allah.⁷⁸ Ia bahkan memaknai pembacaan Kitab Suci yang dilakukan oleh gereja sebagai umat Allah, merupakan sebuah proses bagi gereja untuk memasuki kehidupan yang lebih dekat dengan Kristus sang Firman Allah, layaknya memasuki sebuah kehidupan pernikahan seorang laki-laki dan perempuan.

Origen menekankan hal tersebut karena baginya pembacaan Kitab Suci adalah upaya untuk mengalami dan mendekati sang Kristus. Karena Kristus melalui Kitab Suci membuat diri-Nya dikenal, maka umat percaya atau gereja berupaya mengalami dan mengenal Kristus melalui berelasi

⁷⁵ McGukin, “The Exegetical Metaphysic of Origen of Alexandria,” 10–12.

⁷⁶ Ilaria Ramelli, Richard Bauckham, and Robin A. Parry, *A Larger Hope? Universal Salvation from from Christian Beginnings to Julian of Norwich* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2019), 48.

⁷⁷ Andrew James Blaski, “Fleshing Out Christ: Origen of Alexandria and the Scriptural Incarnation of the Word” (tesis, University of Edinburgh, 2016), 149.

⁷⁸ Origen, *Commentaries on Song of Songs*, 1.1.

dengan-Nya yang adalah sang mempelai laki-laki dari gereja.⁷⁹ Dengan demikian, membaca Kitab Suci bagi Origen merupakan sebuah kegiatan yang dapat dilihat sebagai sebuah bayang-bayang akan persatuan gereja dengan Kristus di akhir zaman kelak, khususnya tatkala peristiwa perkawinan Anak Domba sebagaimana yang ditekankan dalam kitab Wahyu.

RELEVANSI KONSEP KITAB SUCI MENURUT ORIGEN BAGI JEMAAT MASA KINI

Beberapa poin tentang Kitab Suci dalam pandangan Origen memiliki sejumlah relevansi yang dapat menunjang kerohanian jemaat yang hidup pada masa kini. Penulis menyoroti setidaknya terdapat tiga relevansi dari pemahaman Kitab Suci menurut Origen, bagi kerohanian jemaat atau gereja yang hidup pada masa kini. Tiga poin ini adalah poin-poin dari tesis utama penulis, yang menekankan bahwa bagi Origen Alkitab adalah saksi dan kehadiran Kristus bagi umat-Nya.

Memaknai Lebih dalam Misteri Inkarnasi Kristus

Pertama, memaknai lebih dalam misteri inkarnasi Kristus. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan, Origen menekankan Kitab Suci sebagai kehadiran atau inkarnasi Kristus sendiri. Origen menulis, “*in the Scriptures the Word became flesh that he might tabernacle among us.*”⁸⁰ Perkataan tersebut menunjukkan bahwa Kristus sebagai Immanuel tidak hanya hadir pada masa kedatangan-Nya yang pertama, namun juga di setiap masa melalui kehadiran Kitab Suci. Konsep ini memiliki relevansi bagi kerohanian jemaat, sehingga jemaat dapat memaknai misteri Inkarnasi Kristus sebagai sesuatu yang tidak hanya dikisahkan dalam Alkitab, namun Kristus yang berinkarnasi itu juga dapat dialami oleh jemaat disepanjang masa. Pembahasan mengenai Yesus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia sudah disinggung oleh beberapa teolog dan penulis.⁸¹ Kehadiran Yesus dalam rupa manusia juga sering dikaitkan dengan bukti kepedulian

⁷⁹ Blaski, “*Fleshing Out Christ*,” 153.

⁸⁰ Origen, *Philocalia*, 15.9.

⁸¹ Marek Dobrzeniecki, “The Metaphysics of the Incarnation in Contemporary Analytic Philosophy of Religion,” *Verbum Vitae* 39, no. 2 (2021): 571–72. Ian A. McFarland, *The Word Made Flesh: A Theology of the Incarnation*, First edition (Louisville: Westminster John Knox Press, 2019), 1–3.

Allah kepada manusia, sehingga Ia rela untuk datang dan tinggal bersama umat-Nya.⁸²

Pemaknaan-pemaknaan tentang inkarnasi Kristus tersebut tidak diragukan diimani oleh segenap umat Kristen yang berpegang pada ajaran ortodoks akan keallahan dan kemanusiaan Kristus. Meski demikian bagi penulis, pemaknaan tersebut dapat ditunjang dengan pemahaman Origen tentang Kitab Suci sebagai penjelmaan Kristus karena dengan demikian, doktrin inkarnasi tidak hanya menjadi sebuah doktrin yang dipahami secara kognisi semata, melainkan juga dialami secara afektif. Pengalaman secara afektif tersebut dapat lebih mendarat bagi kerohanian jemaat dengan menekankan pribadi Kristus hadir melalui Kitab Suci yang dipegang, dibaca, dan yang dimengerti oleh seorang Kristen yang membacanya.⁸³

Melalui kedatangan yang pertama Kristus datang untuk menebus dan menjangkau manusia, maka melalui kedatangan-Nya dalam bentuk Kitab Suci, Origen melihat kedatangan-Nya tersebut sebagai kedatangan secara individual ke dalam setiap hati manusia untuk membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ketetapan Allah.⁸⁴ Melalui penekanan Origen bahwa Kitab Suci adalah kehadiran atau inkarnasi Kristus, seseorang dapat lebih memaknai apa arti dari inkarnasi Kristus bagi dirinya sebagai seorang Kristen yang hidup pada masa kini.

Bila merujuk kepada konsep inkarnasi Kristus melalui Kitab Suci, maka dapat dikatakan kehadiran Kristus bukan hanya sebuah dogma atau ajaran semata. Berangkat dari pemaknaan Origen demikian, inkarnasi dapat dilihat sebagai karya Allah yang ia lakukan setiap waktu, khususnya secara individual ke setiap orang untuk membentuk dan mengubah orang tersebut. Dengan demikian, janji Kristus bahwa Ia akan selalu menyertai umat-Nya sampai akhir zaman, dapat dilihat terlaksana melalui kehadiran Kitab Suci yang ada dalam seluruh kehidupan seorang kristiani.

Mengimitasi Kristus Untuk Menjadi Saksi-Nya

Kedua, mengimitasi Kristus untuk menjadi saksi-Nya. Seperti yang penulis paparkan dalam bagian sebelumnya, Origen melihat pembacaan Kitab Suci berfungsi mempersatukan manusia dengan Allah. Meski demikian, persatuan manusia dengan Allah bagi Origen tidak hanya berhenti sampai pada relasi antara manusia dengan Allah, melainkan juga

⁸² Willem Marie Speelman, "Spirituality of the Incarnation," *Studies in Spirituality* 27, no. 1 (2017): 143–45.

⁸³ Blaski, "Fleshing Out Christ," i–ii.

⁸⁴ Blaski, 123-24; Origen, *Commentary on John*, 1.38.

relasi antara manusia dengan sesamanya. Sebagaimana yang ditekankan oleh James dan Decock, penekanan Origen akan manfaat membaca Kitab Suci adalah demi membuat seseorang bertindak dan berkata-kata seperti Kristus yang penuh belas kasihan.⁸⁵ Penekanan James dan Decock tersebut membantu seseorang untuk melihat beberapa contoh dalam kehidupan Origen yang menuntut gereja sebagai pembaca dan pembelajar Kitab Suci, untuk melakukan kebaikan kepada sesama sebagaimana yang telah Kristus lakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, Boersma menulis, “*In a real sense, for Origen the Church is Christ, so that, along with Christ, the church is an incarnation of the eternal Logos.*”⁸⁶

Penjelasan Boersma tentang penjelasan Origen bahwa “*the Church is Christ*”, menunjukkan bahwa gereja sebagai perkumpulan umat percaya adalah imitasi Kristus bagi dunia. Dengan hadirnya gereja, ia membawa damai Kristus kepada sekitar dan menjangkau setiap orang untuk mengalami pengasihannya dari Allah. Maka dari itu dalam salah satu tafsirannya, Origen menasehati umat percaya untuk bisa berkata-kata dan bertindak layaknya Kristus, karena dengan demikian kemuliaan Kristus yang penuh belas kasihan dapat dialami semua orang.⁸⁷ Ajaran tersebut secara nyata dilakukannya ketika Origen mengkhotbahkan inti dari Injil Kristus kepada segenap muridnya. Eusebius melaporkan bahwa “*Most of all, he thought that the words of the Saviour in the Gospel should be observed, in which he exhorts not to have two coats nor to use shoes, nor to occupy oneself with cares for the future.*”⁸⁸ Risalah yang dilaporkan oleh Eusebius ini menyatakan bahwa Origen benar-benar mengikut ajaran Yesus untuk memberi dan mengasihi sesama sebagaimana yang Yesus ajarkan dalam Lukas 3:11.

Apa yang Origen ajarkan tersebut menunjukkan bagaimana pembacaan terhadap Kitab Suci menuntut seseorang membawa belas kasihan Kristus kepada dunia. Eusebius juga menegaskan bahwa Origen mengajak dan mendesak murid-muridnya melakukan seperti yang dia lakukan, yakni berbagi kasih dengan sesama melalui apa yang ada pada diri mereka masing-masing.⁸⁹ Ajaran Origen yang menuntut pembaca Kitab Suci untuk mengimitasi Kristus juga terlihat menginspirasi bapa gereja Gregory dari Nyssa. Dengan merujuk kepada Origen, Ramelli menyatakan

⁸⁵ James, *Learning the Language of Scripture*, 209; Decock, “Origen of Alexandria,” 1.

⁸⁶ Boersma, *Scripture as Real Presence*, 116.

⁸⁷ Origen, *commentaries on Psalm*, 76.2.4.

⁸⁸ Eusebius, *Ecclesiastical History*, 193-94.

⁸⁹ Eusebius.

bahwa Nyssa membentuk konsep anti perbudakan, serta keadilan sosial yang sesuai dengan pemahaman Origen yang merujuk kepada Kitab Suci.⁹⁰

Berdasarkan cara Origen membaca Kitab Suci dan bagaimana ia melakukan segenap perintah Allah di dalamnya, menunjukkan pembacaan Kitab Suci tidak hanya berhenti pada diri sendiri. Pembacaan Kitab Suci menuntut setiap orang untuk menyatakan wajah Kristus, karena gereja sebagai umat Allah dipanggil untuk melayani sesama manusia khususnya kepada mereka yang tertindas. Origen bahkan mengutip Mazmur 81 dalam tafsirannya, untuk menyatakan bahwa gereja atau umat percaya adalah “allah”, dalam pengertian gereja merupakan agen-agen Allah serta Kristus dalam menunjukkan belas kasihan dan keberpihakkan Allah kepada manusia di dunia.⁹¹ Konsep Origen yang melihat Kitab Suci adalah saksi dan kehadiran Kristus, mengajak umat percaya untuk tidak hanya membaca Alkitab semata. Pembacaan Alkitab yang dilakukan juga mendorong pembacanya untuk melihat Alkitab menyaksikan karya Kristus, sekaligus mengajak segenap orang beriman berpartisipasi menghadirkan Kristus kepada sesama.

***Incarnational Reading* sebagai Sumbangsih Origen bagi Eksegesis Alkitab**

Ketiga, *incarnational reading* sebagai sumbangsih Origen bagi penafsiran Alkitab. Sebagaimana yang ditekankan oleh Daly, Origen melihat bahwa kehadiran Kristus juga terjadi ketika Musa dan para nabi lainnya menuliskan segenap pewahyuan yang diterima dari Allah.⁹² Dengan hadirnya Kristus di setiap kisah perjalanan umat Allah dalam Kitab Suci, Origen melihat hal tersebut sebagai tanda bahwa para nabi juga adalah orang-orang yang menjadi pembawa kehadiran Kristus di tengah umat-Nya pada masa Perjanjian Lama.⁹³ Poin penting yang ingin Origen sampaikan ketika melihat Kitab Suci sebagai inkarnasi Kristus adalah menunjukkan setiap kisah dalam Alkitab merujuk pada inkarnasi Kristus dan karya keselamatan-Nya.

Sebagian besar tafsiran Origen terhadap kisah-kisah dalam Perjanjian Lama menunjukkan korelasi antara kisah tersebut dengan inkarnasi Kristus kelak. Ketika membahas tentang kisah bangsa Israel tidak dapat minum air

⁹⁰ Ilaria Ramelli, “The Legacy of Origen in Gregory of Nyssa’s Theology of Freedom,” *Modern Theology* 38, no. 2 (2022): 363.

⁹¹ Origen, *Commentaries on Psalms*, 81.70.

⁹² Daly, kata pengantar, xiii.

⁹³ Blaski, “Fleshing Out Christ,” 74.

pahit kemudian Musa mencelupkan sebatang kayu ke kubangan air tersebut, Origen melihat kisah itu sebagai Kristus yang mengungkapkan karya penebusan-Nya di dalam Taurat. Sama seperti sebatang kayu memansikan air yang pahit, demikian juga Kristus adalah “sang kayu” yang menyelematkan kehidupan manusia yang pahit dan suram, menjadi hidup yang manis di dalam Allah.⁹⁴ Penekanan serupa juga ia tekankan ketika membahas tentang penafsirannya terhadap kisah Yosua. Origen menyoroti kisah Yosua yang memerintah para imam, pasukan, dan peniup sangkakala ketika mengelilingi tembok Yeriko, sebagai bentuk proklamasi Kristus sebelum kedatangan-Nya dalam wujud manusia untuk menyatakan kemenangan yang akan Kristus bawa.

Ia melihat kisah tersebut sebagai Kristus yang hadir di tengah-tengah umat Allah, dan menyatakan bahwa kelak para pemberita Injil Kristus akan menyerukan kemuliaan-Nya sebagai Tuhan. Origen menulis, “*But when our Lord Jesus Christ comes, arrival that prior son of Nun designated, he sends priests, his apostles, bearing “trumpets hammered thin,” the magnificent and heavenly instruction of proclamation.*”⁹⁵ Ia menyoroti bahwa penulis keempat Injil, serta tulisan-tulisan lain dalam Perjanjian Baru adalah bunyi sangkakala yang ditujukan kepada Kristus sebagai Tuhan yang mulia, dan melalui pemberitaan tentang keselamatan dari Kristus, setiap ajaran-ajaran yang menentang kebenaran diruntuhkan sebagaimana Allah meruntuhkan tembok Yerikho.⁹⁶

Tidak hanya menyatakan bahwa seluruh kisah merujuk pada karya penebusan dan kehadiran Kristus, pembacaan *incarnational reading* menurut Origen juga menyangkut tentang pribadi Kristus yang berbicara sebagai Tuhan dalam setiap lembar Kitab Suci. Salah satu penekanan ini terlihat ketika Origen menafsirkan kitab-kitab Mazmur. Józef Grzywaczewski menjelaskan bahwa bagi Origen, ia memposisikan Kristus sebagai pribadi Tuhan yang berkuasa ketika berupaya menjelaskan setiap makna dalam kitab Mazmur.⁹⁷ Sebagai contoh ketika menafsirkan Mazmur 16:10, Origen melihat bahwa sosok yang menjamin jiwa pemazmur untuk tidak masuk ke dunia orang mati adalah Kristus sendiri.⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Origen menyatakan bahwa Kitab Suci tidak hanya menyaksikan Kristus dan

⁹⁴ Origen, *Commentaries on Jeremia*, 10.2.2

⁹⁵ Origen, *Commentaries on Joshua*, 7.1.

⁹⁶ Origen.

⁹⁷ Józef Grzywaczewski, “Christ as the Persona Speaking According to Origen’s First Homily on Psalm 15(16),” *Collectanea Theologica* 92, no. 2 (2022): 65.

⁹⁸ Origen, *Commentaries on Psalms*, 15.

menyatakan kehadiran Kristus, namun juga memproklamasikan keilahian Kristus sebagai Tuhan atas segala sesuatu.

Pembacaan inkarnasional yang diterapkan Origen memiliki relevansi baik bagi jemaat Kristen, maupun bagi para pengkhotbah Kristen di gereja. Bagi jemaat Kristen, pemahaman Origen mampu mengajak melihat bagaimana menemukan kehadiran, keindahan, dan penyertaan Kristus dalam setiap narasi Perjanjian Lama, yang tidak secara eksplisit menyebutkan tentang hadirnya Kristus. Di sisi lain eksegesis dan penafsiran Origen yang inkarnasional membantu pengkhotbah-pengkhotbah Kristen, khususnya dari komunitas injili, yang menekankan khotbah bersifat kristosentris.⁹⁹ Karya-karya eksegetikal Origen yang secara khusus menyoroti narasi Perjanjian Lama dapat menjadi sumber bagi para pengkhotbah, untuk menghubungkan narasi historis perjalanan umat Allah, dengan kehadiran Kristus yang membawa keselamatan. Dengan demikian, semangat gerakan injili yang berfokus pada pendekatan kristosentris dalam berkhotbah, dapat dipermudah dengan merujuk kepada karya-karya tafsir Origen.

KESIMPULAN

Pandangan Origen tentang Kitab Suci dan berbagai pemaknaan terhadapnya memberikan sumbangsih baik dalam studi penafsiran Alkitab, maupun dalam studi teologi Kristen tentang bibliologi. Tidak hanya itu, gagasan yang dibawa oleh Origen juga banyak diterapkan ke dalam konteks teologis tertentu, guna menunjukkan relevansi dari pandangannya bagi diskusi mengenai teologi Kitab Suci. Dalam tulisan ini, penulis sudah menjabarkan beberapa poin dari Origen tatkala ia merumuskan ajaran mengenai Kitab Suci serta bagaimana menafsirkan Alkitab. Tidak hanya merujuk Alkitab sebagai wadah bagi seseorang dalam mengalami perjumpaan dengan Kristus, penulis juga menunjukkan paham Origen terhadap Alkitab memiliki relevansi bagi jemaat Kristen masa kini, untuk mengalami inkarnasi Kristus, bersaksi bagi-Nya, dan menemukan kehadiran Kristus melalui pembacaan Kitab Suci menurut Origen. Poin-poin yang penulis tunjukkan mengenai relevansi doktrin Kitab Suci Origen tersebut terbatas pada pengimplementasian doktrin Alkitab Origen bagi jemaat Kristen awam.

⁹⁹ Vern S. Poythress, "Christocentric Preaching," *Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 3 (2018): 47.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan bahasan ke dalam diskusi yang lebih luas. Misalnya tentang kaitan antara doktrin Alkitab menurut Origen, dan hubungannya dengan pandangan Alkitab dari tokoh-tokoh setelah Origen, yang mengutip namanya tatkala membahas doktrin Alkitab. Diskusi mengenai konsep kehadiran Kristus dalam Kitab Suci menurut Origen, dengan (misalnya) konsep kehadiran Kristus dalam ekaristi Katolik. Diskusi tersebut dapat menyoroti kontinuitas dan diskontinuitas kedua konsep, sebab berdasarkan pengamatan penulis, pembahasan mengenai topik ini masih belum banyak disinggung. Akhir kata, penulis menyampaikan bahwa eksplorasi terhadap pemikiran Origen merupakan proyek yang berguna bagi perkembangan teologi Kristen saat ini. Bukan karena pandangannya lebih baik dari tokoh-tokoh lain, namun karena apa yang ia ajarkan, selalu berusaha mengaitkan pokok bahasannya dengan proses kebersatuan dengan Allah, yang hasil akhirnya adalah pemulihan atas segala sesuatu di dalam Kristus dan melalui Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Gregg R. *Historical Theology: An Introduction to Christian Doctrine; a Companion to Wayne Grudem's Systematic Theology*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2011.
- Arga, Antonius Galih. "Mengidungkan Macapat Injil Lewat Lectio Divina: Sebuah Usaha Membumikan Kitab Suci Dalam Budaya Jawa." *Gema Teologika* 7, No. 1 (2022).
- Azar, Michael G. "Origen, Scripture, and the Imprecision of "Supersessionism"." *Journal of Theological Interpretation* 10, no. 2 (2016).
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Blaski, Andrew James. "Fleshing Out Christ: Origen of Alexandria and the Scriptural Incarnation of the Word." University of Edinburgh, 2016.
- Boersma, Hans. *Scripture as Real Presence: Sacramental Exegesis in the Early Church*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2017.
- Bray, Gerald. "Justin Martyr: Prophetic Revelation as the True Philosophy." In *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2020.

- Clement, *Letter to the Corinthians*. Diterjemahkan oleh John Keith. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1896
- Decock, Paul B. "Origen of Alexandria: The Study of the Scriptures as Transformation of the Readers into Images of the God of Love." *HTS Theological Studies* 67, no. 1 (January 2011).
- Dobrzeńiecki, Marek. "The Metaphysics of the Incarnation in Contemporary Analytic Philosophy of Religion." *Verbum Vitae* 39, no. 2 (2021).
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1998.
- Eusebius, *Ecclesiastical History*. Diterjemahkan oleh Christian F. Cruse. Peabody: Hendrickson, 2001.
- Fernandez, Samuel. "Origen's Theological System in On First Principles." *Modern Theology* 38, no. 2 (2021).
- Geisler, Norman L. *Systematic Theology*. Minneapolis, Minn: Bethany House, 2002.
- Graves, Michael. *Biblical Interpretation in the Early Church*. Ad Fontes. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Greer, Rowan A. *Origen*. The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press, 1979.
- Grzywaczewski, Józef. "Christ as the Persona Speaking According to Origen's First Homily on Psalm 15(16)." *Collectanea Theologica* 92, no. 2 (2022).
- Hanson, R. P. C. *Allegory and Event: A Study of the Sources and Significance of Origen's Interpretation of Scripture*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2002.
- Hofer, Andrew. *The Power of Patristic Preaching: The Word in Our Flesh*. Patristic Theology, vol. 3. Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2023.
- Ignatius. *Epistle to the Ephesians*. Diterjemahkan oleh Alexander Roberts dan James Donaldson. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1885.

- James, Mark Randall. *Learning the Language of Scripture: Origen, Wisdom, and the Logic of Interpretation*. Studies in Systematic Theology, volume 24. Leiden ; Boston: Brill, 2021.
- Kartika, Castelia. “Pedagogi Ilahi: Pandangan Origen Tentang Pengaruh Pembacaan Kitab Suci Sebagai Pembentuk Nilai Kehidupan.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019).
- Legler, Shane T. “The Apostolic Fathers on the Sufficiency of Scripture for Evangelization: A Model for the Modern Evangelical Church in America.” *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship* 1, no. 1 (2016).
- Lifitin, Bryan M. “Tertullian of Carthage: African Apologetics Enters the Fray.” dalam *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2020.
- Litwa, M. David. “Did ‘The Gnostic Heresy’ Influence Valentinus? An Investigation of Irenaeus, Against Heresies 1.11.1 and 1.29.” In *Vigiliae Christianae: A Review of Early Christian Life and Language*. Leiden; Boston: Brill, 2023.
- MacArthur, John, ed. *The Inerrant Word: Biblical, Historical, Theological, and Pastoral Perspectives*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2016.
- Margaret, Carmia. “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di Balikinya.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019).
- McFarland, Ian A. *The Word Made Flesh: A Theology of the Incarnation*. First edition. Louisville. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2019.
- McGukin, J.A. “The Exegetical Metaphysic of Origen of Alexandria.” In *What Is The Bible? The Patristic Doctrine of Scripture*. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Nnaemeka, Onyeukaziri Justin. “The Platonic Influence On Early Christian Anthropology: Its Implication On The Theology Of The Resurrection Of The Dead.” *Philosophia: International Journal of Philosophy* 23, no. 1 (2022).
- Origen. *Against Celcus*. Diterjemahkan oleh Henry Chadwick. Cambridge: Cambridge University Press, 1953.

- _____. *Commentaries on Jeremiah*. Diterjemahkan oleh John C. Smith. Washington, D.C.: Catholic University Press, 1998.
- _____. *Commentaries on John*. Diterjemahkan oleh Ronald E. Heine. Washington, D.C.: Catholic University Press, 1989.
- _____. *Commentaries on Joshua*. Diterjemahkan oleh Barbara J. Bruce. Washington, D.C.: Catholic University Press, 1984.
- _____. *Commentaries on Psalm 1-25*. Diterjemahkan oleh Joseph W. Trigg. Milton Park: Routledge, 1998.
- _____. *Commentaries on Song of Songs*. Diterjemahkan oleh R.P. Lawson. New York: The Newman Press, 1956.
- _____. "Word as Scripture." Dalam *Spirit and Fire: Origen: A Thematic Anthology of His Writings*, diedit oleh Hans Urs Von Balthasar, diedit oleh Robert J. Daly. Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 1984.
- _____. *On First Principles*. Diterjemahkan oleh G.W. Butterworth. Notre Dame: Christian Classics, 2013.
- _____. *Philocalia*. Diterjemahkan oleh George Lewis. Whitefish: Kessinger Publishing, 2007.
- _____. *Treatise on the Passover; and, Dialogue of Origen with Heraclides and His Fellow Bishops on the Father, the Son, and the Soul*. Diterjemahkan oleh Robert J. Daily. New York: Paulist, 1992.
- Polycarp. *Epistle to the Philippians*. Diterjemahkan oleh Alexander Roberts dan Jaes Donaldson. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1885.
- Poythress, Vern S. "Christocentric Preaching." *Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 3 (2018).
- Presley, Stephen O. "Irenaeus of Lyons: Anti-Gnostic Polemics." In *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2020.
- Ramelli, Ilaria. "The Legacy of Origen in Gregory of Nyssa's Theology of Freedom." *Modern Theology* 38, no. 2 (2022).
- _____. *A Larger Hope? Universal Salvation from from Christian Beginnings to Julian of Norwich*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2019.

- _____. "Origen and the Platonic Tradition." *Religions* 8, no. 2 (2017).
- Schils, Gretchen Reydam. "Celsus, or Philosophy and the Second Sophistic." In *Celsus in His World: Philosophy, Polemic and Religion in the Second Century*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Siregar, Amelia Zuliyanti, and Nurliana Harahap. *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Speelman, Willem Marie. "Spirituality of the Incarnation." *Studies in Spirituality* 27, no. 1 (2017).
- Williams, Daniel H. *Tradition, Scripture, and Interpretation: A Sourcebook of the Ancient Church*. Evangelical Ressourcement. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2006.
- Williams, Robert R. *Guide To The Teachings Of The Early Church Fathers*. S.L.: Wipf & Stock Pub, 2020.